

## **Analisis Profiling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III**

**Fika Erlina Nofitasari<sup>1</sup>, Intan Indiaty<sup>2</sup>, Sri Suneki<sup>3</sup>, Ninik Sijamtini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

e-mail: fikaerlina0601@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik di kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang untuk mendesain rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitiannya yaitu kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang dengan banyaknya peserta didik ada 26. Peserta didik perempuan sebanyak 14 dan laki-laki 12 peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 adalah secara kinestetik sebesar 42%, gaya belajar auditori sebesar 31%, dan gaya belajar visual sebesar 27% serta belum adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IIIA. Tahapan-tahapan penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Persiapan rancangan diawali dengan observasi profiling gaya belajar peserta didik, dilanjutkan dengan pemetaan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Dalam pemetaan gaya belajar peserta didik dapat digunakan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik salah satunya yaitu dengan pemetaan dalam gaya belajar peserta didik. Dengan adanya pemetaan profiling gaya belajar peserta didik dalam merancang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna di kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang.

**Kata Kunci:** Profiling, Gaya Belajar, Berdiferensiasi.

### **Abstract**

The purpose of this study was to identify the learning styles of students in class IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang to design a differentiated learning design. The research method used is descriptive qualitative. Data collection in this study was carried out by observation and interview techniques. The research subjects were class IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang with 26 students. There were 14 female students and 12 male students. The results of the observations showed that the tendency for class IIIA students at SD Negeri Petompon 02 was kinesthetically 42%, auditory learning style 31%, and visual learning style 27% and there was no application of differentiated learning in the implementation of the learning process in class IIIA. The stages of this research are planning, implementation, and reflection. Design preparation begins with profiling observations of students' learning styles, followed by mapping students based on learning styles. In mapping the learning styles of students can be used in designing differentiated learning. Differentiated learning is learning that accommodates the needs of students, one of which is by mapping the learning styles of students. With the mapping of student learning style profiling in designing the implementation of differentiated learning it is hoped that it can create meaningful learning in class IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang.

**Keywords:** Profiling, Learning Styles, Differentiation.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan.

Pendidikan di Indonesia memiliki kurikulum untuk acuan dalam menjalankan proses pembelajaran agar tercapai pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum menjadi alat utama untuk menjalankan suatu pembelajaran. Menurut (Dhomiri dkk., 2023) menyatakan bahwa peranan kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan utama dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat perencanaan, tujuan, isi dan sistem yang diaplikasikan untuk petunjuk dalam menyusun kurikulum tingkat satuan Pendidikan serta silabus pada masing-masing satuan pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia dimulai pada tahun 1947 hingga 2022. Perubahan kurikulum terjadi dengan tujuan menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya dan menyesuaikan perkembangan zaman. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari (Aslan & Wahyudin, 2020) faktor perubahan kurikulum ada dua, pertama perubahan sebagian, kedua perubahan menyeluruh. Perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor kekuasaan, pertumbuhan penduduk dan perkembangan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi

Pola pembangunan pendidikan yang berorientasi mutu tersebut akan memungkinkan semua anak mampu belajar untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan yang relevan (learning to know), mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, melalui karya mereka (learning to do), mampu menanggapi kegagalan serta konflik dan krisis, serta siap menghadapi dan mengatasi masalah sulit di abad ke-21 dengan keterampilan kognitif yang dimiliki (learning to be) dan belajar untuk mampu bekerja dan bersaing bersama dengan beragam kelompok dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi (learning to live together) (UNESCO). Pencapaian tujuan Pendidikan abad 21 menurut UNESCO tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan dimasa datang yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif (creative work) yang membutuhkan intelegensia dan daya kreativitas manusia untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif, sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh robot dan proses otomatisasi lainnya (Karim & Daryanto, 2017, hlm. 12).

Untuk mencapai tujuan pendidikan abad 21 yang menitikberatkan pada pemenuhan kompetensi kreatif peserta didik sehingga mereka mampu untuk menjadi pekerjaan kreatif (creative work) sebagaimana disebutkan di atas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila. Merdeka belajar atau Pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat

kepada murid (student-centered learning) yang sudah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. Bersama dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Kurikulum merdeka pada sekolah dasar menekankan pada terpenuhinya kebutuhan belajar siswa dan karakteristik siswa. Terdapat beberapa fase dalam kurikulum merdeka dimana fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6. Menurut (Ahyar dkk., 2022) Penggunaan fase dimaksudkan agar guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa agar pembelajaran yang diinginkan sesuai tahap/level siswa atau yang sering disebut dengan *teaching at the right level*. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru yang bertindak sebagai fasilitator harus bisa mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada pembelajaran pada umumnya, guru sering mengajar dengan satu pendekatan, model dan gaya belajar yang sama untuk kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat siswa dengan kemampuan yang lebih rendah atau memiliki gaya belajar yang berbeda tertinggal. Sedangkan siswa yang dengan kemampuan yang lebih tinggi merasa kurang diperhatikan. Ketidakcocokan tersebut menjadikan kesenjangan dalam hasil belajar siswa.

Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2020) mengartikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merespon kebutuhan belajar siswa, serta mengatur kelas yang efektif. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara terpisah antara satu siswa dengan yang lainnya sehingga guru memiliki tugas yang lebih berat dalam mengajar. Prinsip pembelajaran ini yakni adanya pemahaman guru tentang perbedaan setiap siswanya yang kemudian dijadikan bekal guru dalam memvariasikan dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sutaga (2022) menjelaskan pembelajaran ini mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada ekosistem pembelajaran dan memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan di sepanjang proses belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi dibuat melalui perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan *multiple intelegences* yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut Ningrat et al. (2018) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Bire et al. (2014) mengartikan gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Irawati et al. (2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, Danaryanti & Noviani (2015) menyampaikan kemampuan komunikasi matematis juga dipengaruhi oleh gaya belajar.

Hasil wawancara guru dan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas IIIA SD

Negeri Petompon 02 Semarang diketahui bahwa guru belum memiliki data terkait gaya belajar peserta didik dan belum memetakan serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat ketika guru hanya menggunakan metode ceramah saat pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa mengerjakan soal secara mandiri dan kegiatan diskusi dilakukan secara klasikal dipandu oleh guru. Berdasarkan wawancara, guru sudah memahami sebagian besar karakteristik peserta didik akan tetapi belum dipetakan serta belum menindaklanjuti hasil data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Guru mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan di buku siswa yang diterbitkan Pemerintah dan belum melakukan modifikasi sesuai gaya belajar siswa. Guru sebenarnya sudah melakukan pengelompokan heterogen untuk kegiatan diskusi yang dibuat saat awal tahun ajaran baru, namun pengelompokan tersebut tidak terlihat saat kegiatan pembelajaran karena tempat duduk tidak dibuat berkelompok dan siswa masih mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profiling gaya belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profiling gaya belajar peserta didik di kelas IIIA SDN Petompon 02 guna untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, peneliti hanya membatasi permasalahan berkaitan dengan pemanfaatan data gaya belajar peserta didik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan desain deskriptif artinya melakukan penelitian dengan perolehan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9). Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya peneliti untuk membangun pandangan tentang yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Penelitian ini dimulai sejak 6 Januari 2023 sampai 27 Maret 2023. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang sudah di pilih sebelumnya yaitu guru kelas IIIA SDN Petompon 02. Pada saat observasi, peneliti terlibat langsung pada kegiatan yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki data yang bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2016:87). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data ini sering disebut model analisis interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini melibatkan penggunaan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gaya belajar pada penelitian ini hanya mengkaji tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Indikator gaya belajar dikembangkan berdasarkan ciri gaya belajar yang dijabarkan Amin & Suardiman (2016) yakni:

**Tabel 1. Ciri Gaya Belajar**

<b>Aspek Gaya Belajar</b>	<b>Ciri Gaya Belajar</b>
Gaya Belajar Visual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teliti dan detail</li> <li>2. Mempunyai kendala pada petunjuk verbal</li> <li>3. Lebih mudah mengingat dari apa yang dilihatnya</li> <li>4. Kurang mampu berkonsentrasi</li> </ol>
Gaya Belajar Auditori	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah terdistraksi oleh kegaduhan</li> <li>2. Lebih cepat mempelajari suatu hal dengan mendengar dan mengingat</li> <li>3. Menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal dengan rinci tentang permasalahan yang berkaitan dengan visual.</li> </ol>
Gaya Belajar Kinestetik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyak gerak</li> <li>2. Menggunakan Bahasa tubuh</li> <li>3. Lebih mudah belajar dengan praktik atau simulasi</li> <li>4. Mendekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.</li> </ol>

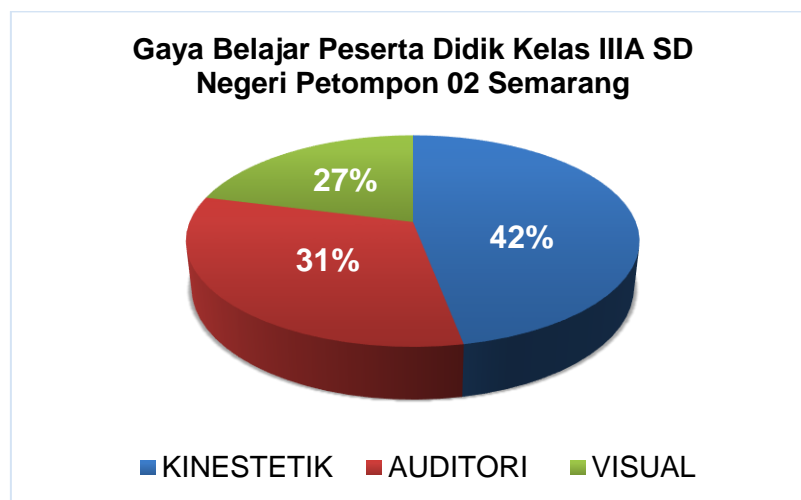
Menurut, Wahyuni (2017) menyatakan bahwa Indikator gaya belajar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

**Tabel 2. Indikator gaya belajar**

<b>Aspek Gaya Belajar</b>	<b>Indikator</b>
Gaya belajar visual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mau terganggu dengan keributan</li> <li>2. Mudah mengingat dengan melihat</li> <li>3. Suka membaca sendiri</li> <li>4. Dapat membaca cepat dan tekun</li> <li>5. Mengingat asosiasi visual</li> </ol>
Gaya belajar auditori	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat bekerja sering menguatkan diri sendiri</li> <li>2. Mampu membaca dengan nyaring dan pendengar yang baik</li> <li>3. Mampu belajar melalui mendengarkan dan mengingat saat diskusi</li> <li>4. Mampu berbicara, mampu berdiskusi, serta menjabarkan sesuatu</li> <li>5. Unggul ketika berbicara, namun tidak mampu menulis</li> </ol>
Gaya belajar kinestetik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlahan dalam bicara</li> <li>2. Mampu menghafal melalui melihat dan proses berjalannya</li> <li>3. Aktif dalam bergerak sehingga tidak betah duduk</li> <li>4. Orientasi terhadap fisik dan suka bergerak</li> <li>5. Memiliki keinginan untuk melaksanakan banyak hal</li> </ol>

Berdasarkan indikator di atas, maka dapat disusun lembar observasi berdasarkan aspek gaya belajar yang dijabarkan untuk membuat poin-poin pernyataan gaya belajar sesuai

dengan aspeknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai gaya belajar peserta didik ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Gaya Belajar**

Berdasarkan diagram gaya belajar 26 peserta didik kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 Semarang, dapat diketahui bahwa terdapat 42% peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yaitu sebanyak 11 peserta didik, 31% peserta didik dengan gaya belajar auditori yaitu sebanyak 8 peserta didik, 27% peserta didik dengan gaya belajar visual yaitu sebanyak 7 peserta didik. Dari hasil tersebut terlihat bahwa gaya belajar paling banyak adalah kinestetik dengan peserta didik sebanyak 11 peserta didik, diikuti dengan auditori dan visual. Hal ini sejalan dengan Nafisah (2023) gaya belajar yang menonjol pada peserta didik sekolah dasar adalah kinestetik. Hal ini berarti sebagian besar peserta didik lebih mudah memahami materi dengan menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar atau lebih menyukai pembelajaran praktik daripada teori. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu atau peserta didik yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mengingatnya.

Mengenai gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas, guru tidak bisa dengan menggunakan satu metode mengajar yang terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik dan gaya belajar peserta didiknya. Salah satu cara yang dapat mengakomodir perbedaan gaya belajar adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Tomlinson, 2017).

Menurut Marlina (2019) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Lebih lanjut Marlina menjabarkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Selain itu guru juga harus menggunakan semua preferensi tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan preferensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Sehingga ketika guru terus belajar tentang keberagaman potensi muridnya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan difasilitasi proses belajarnya melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kompetensinya. Guru berusaha memacu perkembangan siswa yang sudah baik namun tetap memperhatikan

dan mendampingi siswa yang mengalami keterlambatan belajar melalui scaffolding. Metode ini digunakan sebagai upaya dalam peningkatan proses belajar mengajar sehingga nantinya siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah, sikap positif, dan mandiri dalam belajar (Nurhayati, 2017). Jadi, dalam penerapannya guru dapat menyesuaikan bentuk diferensiasi yang akan dilakukannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Iskandar (2021) menyebutkan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari rasa senang, gairah, dan motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagai bagian dari faktor eksternal, guru perlu terus mendukung dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai sehingga akan tumbuh minat dan motivasi belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan (Aprima dkk, 2022) menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran di SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar.

Wahyuni (2022), pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan menggunakan tiga strategi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada murid (Yaniet al., 2023). Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten yang dilakukan penulis yaitu menyiapkan berbagai sumber belajar untuk peserta didik yang meliputi buku bacaan, video, powerpoint, gambar, dan lingkungan. Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berjenjang dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat, membuat agenda individual untuk murid berupa daftar tugas, memvariasikan lama waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan kegiatan bervariasi (Sarie, 2022). Diferensiasi proses yang dilakukan yaitu menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya.

Langkah yang digunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut adalah yang pertama menggunakan tes diagnostik untuk memetakan minat dan profil belajar peserta didik. Peserta didik mengerjakan tes kognitif dan non kognitif dalam bentuk survei melalui pertanyaan pemantik. Setelah mendapatkan data, selanjutnya merancang Pembelajaran Berdiferensiasi. Pada fase pertama orientasi masalah, pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan peserta didik menganalisisnya. Fase kedua, mengorganisasikan peserta didik, pada fase ini guru membentuk kelompok sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapatkan dari tes diagnostik awal. Fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini melakukan diferensiasi konten yaitu membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi memilih sumber belajar sesuai dengan minatnya. Fase keempat adalah menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi produk, peserta didik bebas memilih dalam menyajikan hasil belajarnya.

Implementasi ketiga unsur diferensiasi tersebut juga perlu didukung dengan pengenalan lingkungan atau atmosfer belajar yang baik. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat

bekerja secara individu atau berpasangan. Agar lebih jelasnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

**1. Melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dan menganalisisnya.**

Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui pencapaian pemahaman peserta didik pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil tersebut, guru akan memperoleh data tentang kesiapan belajar peserta didiknya sehingga dapat menentukan pada level mana peserta didik akan belajar dan guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar. Asesmen selanjutnya yakni asesmen diagnostik nonkognitif yang dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara, angket, dan observasi. Tujuan asesmen ini adalah agar guru dapat mengetahui lebih dekat tentang latar belakang peserta didik dan cara belajarnya yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. Gaya belajar dapat diketahui melalui asesmen ini. Guru dapat mengobservasi kecenderungan peserta didik belajar dan kemudian menggunakan data tersebut untuk pengembangan pembelajaran. Selain dari peserta didik, sumber data yang didapat juga bisa diperoleh dari guru kelas sebelumnya atau orang tua. Karena jenis pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan gaya belajar, maka guru selanjutnya melakukan analisis gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya pada jenis gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

**2. Menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar**

Setelah guru memperoleh data dan menganalisisnya, guru dapat membuat perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Hal yang perlu diperhatikan pada langkah ini yakni aspek berdiferensiasi yang akan digunakan. Berdasarkan aspeknya, diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, dan produk yang akan dilakukan selama pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan berbagai bentuk konten atau materi berdasarkan gaya belajarnya, misalnya materi ditampilkan melalui gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, atau pengamatan. Selain itu, diferensiasi proses dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan pengelompokan belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, misalnya kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Selanjutnya, diferensiasi juga dapat dilakukan dengan menyajikan produk belajar yang berbeda-beda, misalnya melalui poster, mindmap, laporan pengamatan, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa aspek diferensiasi yang dikembangkan tidak harus mencakup ketiganya, namun dapat disesuaikan dengan jenis materi, peserta didik, dan jam pelajaran.

**3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi**

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan menyukai pembelajaran dengan berbagai tulisan dan gambar yang menarik. Mereka juga menyukai tulisan yang rapi dan berwarna. Peserta didik auditori akan menyukai cara belajar dengan mendengarkan, misalnya melalui penjelasan guru atau video dan podcast. Mereka juga dapat diajak belajar dengan lagu-lagu pembelajaran yang liriknya diubah sesuai dengan isi materi yang dipelajari. Peserta didik kinestetik menyukai pola pembelajaran dengan banyak gerak sehingga kegiatan praktikum dan pengamatan akan lebih disukai mereka.

**4. Melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut**

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut tentu tidak dapat dikesampingkan dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi berupa renungan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspeknya, bagaimana respon peserta didik dan hasil belajarnya, dan seterusnya. Selanjutnya, evaluasi tersebut dianalisis dan diperoleh hal-hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan. Melalui rencana tindak lanjut, guru melakukan perbaikan pada bagian yang perlu ditingkatkan dan melanjutkan praktik baik yang sudah terlaksana.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mencapai



hasil belajar yang optimal karena produk yang dihasilkan disesuaikan dengan minatnya. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk artikel, lagu, puisi, infografis, poster, presentasi video, video animasi atau bentuk lainnya, tergantung dari kemampuan dan minat masing-masing kelompok. Peserta didik dapat memilih cara menunjukkan pemahaman berdasarkan preferensi mereka, Misalnya a) Peserta didik yang gemar menggambar membuat produk berupa informasi grafis/poster/klip; b) peserta didik yang gemar menyanyi membuat produk berupa lagu; c) mpeserta didik yang gemar melakukan praktek pembuatan produk berupa video presentasi/video animasi; dan d) peserta didik yang ingin menulis produksi berupa artikel/puisi.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi dengan cara membimbing potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga penting untuk menunjukkan peranannya dalam mendukung peserta didik. Peran penting lainnya adalah guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mempromosikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sekolah. Sebagai pemimpin peserta didik, guru menjadi pemimpin yang menitikberatkan pada bagian-bagian pembelajaran seperti: Kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, komunitas sekolah, dan lain - lain. Kesejahteraan sendiri mengacu pada kondisi yang sudah menguntungkan bagi peserta didik, dan guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. kepentingan mereka sebaik mungkin. Ini sesuai dengan nilai dan peran guru yang mendukung peserta didik. Berpihak pada peserta didik berarti guru selalu mengutamakan kemaslahatan perkembangan peserta didik sebagai titik acuan utama. Semua keputusan yang diambil guru berdasarkan pada pembelajaran peserta didik terlebih dahulu, bukan pada dirinya sendiri, semua yang Anda lakukan harus fokus pada perkembangan peserta didik, bukan pada kepuasan guru atau kepentingan lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SD Negeri Petompon 02 Semarang terkait gaya belajar peserta didik, maka peserta didik mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar siswa kelas IIIA SD Negeri Petompon 02 adalah secara kinestetik sebesar 42%, gaya belajar auditori sebesar 31%, dan gaya belajar visual sebesar 27%. Identifikasi gaya belajar dapat dijadikan bekal bagi guru sebagai tes kemampuan awal untuk melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapannya sehingga siswa tidak merasa bosan atau justru terbebani selama proses belajar. Pembelajaran ini merupakan salah satu cara dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru yang diusung pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu fungsi utama dari pengelompokan gaya belajar adalah dapat menerapkan pengelompokan pada pembelajaran berdiferensiasi dimana kita sebagai guru dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Siswa di Sekolah Dasar Kelas Awal*. 5(11), 5241–5246.
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- Daryanto & Saiful Karim (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta; Gava Media.
- Dhomiri, A., Junedi, & Mukh, N. (2023). *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 03, 118–128.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48.

- Iskandar, D. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 1(2), 123-140.
- Latifah, D. (2023). *Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Bersiferensiasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 68-75.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marantika, J. E., Tomasauw, J., & Wenno, E. C. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas*. J-Gefuge, 2(1), 1-8.
- Marlina, (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). *Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2(3), 257.
- Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sutaji. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro*. Journal on Education, 06(01), 871-885.
- Sarie, F. N. (2022). *Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning Model in Grade VI Elementary School Students*. Tunas Nusantara, 4(2), 492-498.
- Subhan. (2022). *Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak*. Jurnal Pembelajaran Prospektif, 7(1), 48-54.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaga, I. W. (2022). *Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. 8(9), 58-65.
- Wahyuni, Ayu Sri (2022). *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa*. Jurnal Pendidikan MIPA Vol. 12 (2) 118-126.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). *Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP), 1(3), 241-250.